

Analisis Peluang dan Tantangan Perdagangan Produk Pertanian Rempah-rempah Indonesia dengan India Tahun 2025

Alifia Angraini^{1*}

¹Program Studi Manajemen, Fakultas Ekonomi Bisnis, Universitas Pelita Bangsa
E-mail: alifiagr@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Published: 25 July 2026 Keywords: <i>AIFTA, Export Competitiveness, Downstreaming, Indian Market, Spice Trade</i>	Indonesia's spice trade with India faces a gap between expanding market opportunities and persistent competitiveness constraints, including the dominance of raw commodity exports, limited downstream processing, inadequate processing technology, and inconsistent quality standards. This study analyzes the opportunities, challenges, and strategies for strengthening Indonesia-India spice trade in 2025. A descriptive qualitative approach was employed using secondary data from official institutions and relevant scientific literature. Data were collected through documentary research and analyzed through data reduction, thematic classification, data display, and conclusion drawing, followed by SWOT analysis to formulate SO, WO, ST, and WT strategies. The results show that Indonesia's exports of coffee, tea, and spices under HS 09 grew cumulatively by 86.50% in the first half of 2025 compared with the same period of the previous year. Commodity diversification and favorable tropical agroclimatic conditions constitute major strengths, while raw commodity dependence, limited processing technology, and inconsistent quality remain key weaknesses. India's large market, expanding food and herbal industries, and AIFTA-based market access provide major opportunities, whereas international competition, stricter quality requirements, price volatility, and climate risks pose significant threats. The study concludes that competitiveness depends on transforming production advantages into year-round supply continuity, consistent quality, downstream value addition, and stronger market compliance through integrated SWOT-based strategies.
Artikel Info	Abstrak
Riwayat Artikel Dipublikasi: 25 Juli 2026 Kata kunci: <i>AIFTA, Daya Saing Ekspor, Hilirisasi, Pasar India, Perdagangan Rempah</i>	Perdagangan rempah Indonesia ke India menghadapi kesenjangan antara besarnya peluang pasar dan keterbatasan daya saing ekspor akibat dominasi komoditas mentah, rendahnya hilirisasi, keterbatasan teknologi pengolahan, serta tuntutan standarisasi mutu. Penelitian ini bertujuan menganalisis peluang, tantangan, dan strategi penguatan perdagangan rempah Indonesia-India pada tahun 2025. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif berbasis data sekunder dari Badan Pusat Statistik, Kementerian Perdagangan, Kementerian Pertanian, Kementerian Luar Negeri, Sekretariat ASEAN, dan literatur ilmiah. Data dikumpulkan melalui studi dokumentasi, kemudian dianalisis melalui tahapan reduksi data, klasifikasi tematik, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil klasifikasi selanjutnya dipetakan menggunakan matriks SWOT untuk merumuskan strategi SO, WO, ST, dan WT. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ekspor kelompok kopi, teh, dan rempah-rempah (HS 09) Indonesia tumbuh 86,50% secara kumulatif pada Semester I 2025 dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, yang mengindikasikan momentum penguatan ekspor kelompok komoditas tersebut. Analisis SWOT mengidentifikasi diversifikasi komoditas dan dukungan agroklimate sebagai kekuatan utama, sedangkan dominasi bahan mentah, keterbatasan teknologi pengolahan, dan ketidakseragaman mutu menjadi kelemahan internal. Besarnya pasar India, perkembangan industri pangan dan herbal, serta peluang akses pasar melalui AIFTA menjadi peluang eksternal, sementara persaingan antarnegara pemasok, pengetatan standar mutu, volatilitas harga, dan risiko iklim menjadi ancaman utama. Penelitian menyimpulkan bahwa peningkatan daya saing ekspor rempah Indonesia di India bergantung pada kemampuan mengonversi keunggulan produksi menjadi kontinuitas pasokan, konsistensi mutu, hilirisasi produk, dan pemenuhan persyaratan pasar melalui strategi yang terintegrasi.

PENDAHULUAN

Aktivitas perdagangan internasional Indonesia pada tahun 2025 menunjukkan kinerja yang tetap kuat, termasuk pada kelompok komoditas berbasis pertanian. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa nilai ekspor Indonesia pada Maret 2025 mencapai US\$23,25 miliar, meningkat 5,95% dibandingkan Februari 2025. Secara lebih spesifik, kinerja ekspor kelompok kopi, teh, dan rempah-rempah (HS 09) mencatat pertumbuhan sebesar 86,50% secara kumulatif pada Semester I 2025 dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Perkembangan tersebut menunjukkan bahwa komoditas rempah-rempah memiliki prospek strategis dalam penguatan ekspor nonmigas Indonesia, termasuk melalui perluasan akses pasar ke India sebagai salah satu mitra dagang penting bagi Indonesia

Dalam konteks domestik, sektor agraris memegang posisi strategis sebagai motor penggerak pembangunan ekonomi berkelanjutan, penyerap tenaga kerja berskala besar, sekaligus kontributor signifikan terhadap perolehan devisa negara (Sabyan & Herlin, 2025). Di antara berbagai subsektor pertanian, komoditas rempah-rempah muncul sebagai produk bernilai ekonomi tinggi yang menempatkan Indonesia sebagai salah satu episentrum produsen global. Keunggulan historis yang dimiliki oleh komoditas spesifik seperti lada, pala, cengkeh, kayu manis, kunyit, dan jahe telah mengakar dalam rantai pasok global selama berabad-abad (Almas, 2025). Hingga era modern, daya tarik rempah Nusantara di pasar internasional tidak meredup, yang

didorong oleh standar mutu yang superior, diversifikasi varietas, serta aplikasinya yang luas pada sektor industri pangan, farmasi, kosmetika, dan produk herbal (Badan Pusat Statistik, 2025).

Dalam peta kemitraan dagang, India memposisikan diri sebagai pasar domestik yang sangat strategis bagi ekspor rempah Indonesia (Rosari, 2025). Posisi tersebut tercermin dari kinerja perdagangan tahun 2025, ketika India termasuk negara mitra utama penyumbang surplus perdagangan nonmigas Indonesia, dengan surplus sekitar US\$1,05 miliar pada September 2025 dan US\$0,85 miliar pada Oktober 2025. Pada saat yang sama, ekspor kelompok kopi, teh, dan rempah-rempah (HS 09) Indonesia pada Semester I 2025 tumbuh sebesar 86,50% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya, yang menunjukkan besarnya peluang penguatan penetrasi komoditas rempah Indonesia ke pasar India

Karakteristik demografis India yang masif, ditambah dengan tingginya preferensi konsumsi kultural terhadap produk aromatik serta akselerasi industri obat tradisional, menjadikannya pangsa pasar dengan potensi serapan yang sangat menjanjikan. Sinergi perdagangan antara kedua negara ini kian diperkuat oleh kerangka regulasi multilateral *ASEAN India Free Trade Area* (AIFTA) (Harisaldi, 2024). Implementasi skema ini berhasil mereduksi hambatan tarif secara signifikan, sehingga membuka proteksi pasar yang lebih longgar bagi Indonesia untuk mengeskalisasi baik volume maupun nilai moneter ekspor ke kawasan Asia Selatan tersebut.

Kendati peluang pasar terbuka lebar, penetrasi ekspor rempah Indonesia ke India masih dihadapkan pada deviasi tantangan struktural yang berpotensi mendegradasi daya saing (Anggraini et al., 2026). Mayoritas komoditas yang diekspor saat ini masih didominasi oleh bahan baku mentah (*raw materials*), yang berimplikasi pada minimnya perolehan nilai tambah (*value added*) jika dibandingkan dengan produk hasil pemrosesan sekunder. Di samping itu, dinamika persaingan di pasar India kian kompetitif akibat penetrasi dari negara-negara kompetitor seperti Vietnam, Sri Lanka, Madagaskar, termasuk produsen domestik India sendiri yang terus membenahi efisiensi, produktivitas, dan standar mutu mereka (Fitriyani & Daspar, 2025). Hambatan determinan lainnya meliputi anomali iklim yang mengganggu kontinuitas suplai, fluktuasi harga komoditas global, rigiditas standarisasi keamanan pangan internasional, serta keterbatasan adopsi teknologi agroindustri yang menghambat optimalisasi daya saing produk di pasar tujuan.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji perdagangan dan daya saing komoditas rempah Indonesia dari perspektif yang berbeda. Penelitian Adilliana (2024) menganalisis kinerja dan daya saing ekspor rempah Indonesia dengan menitikberatkan pada posisi kompetitif komoditas di pasar internasional, tetapi belum secara khusus mengidentifikasi karakteristik peluang dan hambatan pada pasar tujuan tertentu. Penelitian Almas (2025) mengkaji perkembangan komoditas rempah Indonesia dalam perdagangan global dan

menunjukkan bahwa Indonesia memiliki keunggulan historis serta potensi ekspor yang kuat, namun analisisnya masih berorientasi pada lanskap pasar global dan belum mendalami dinamika hubungan perdagangan bilateral Indonesia-India. Sementara itu, Hakim et al. (2026) menganalisis faktor-faktor yang memengaruhi pengembangan komoditas pertanian berorientasi ekspor, tetapi belum mengintegrasikan karakteristik permintaan pasar India, hambatan teknis dan regulasi perdagangan, serta posisi daya saing rempah Indonesia dalam satu kerangka analisis. Dengan demikian, terdapat kesenjangan penelitian berupa belum tersedianya kajian yang secara terintegrasi menganalisis peluang pasar, tantangan struktural, hambatan teknis dan regulasi, serta faktor internal dan eksternal yang memengaruhi perdagangan rempah Indonesia di pasar India. Kesenjangan tersebut menjadi semakin relevan karena perdagangan bilateral Indonesia-India berlangsung dalam kerangka ASEAN-India Free Trade Area (AIFTA), sementara implikasi fasilitasi tarif dan dinamika regulasinya terhadap penguatan akses pasar rempah Indonesia belum memperoleh perhatian yang memadai dalam penelitian terdahulu.

Berangkat dari kesenjangan penelitian tersebut, kebaruan studi ini terletak pada pengembangan analisis terintegrasi yang secara simultan menghubungkan empat dimensi utama perdagangan rempah Indonesia-India, yaitu peluang pasar, tantangan struktural dan teknis, kerangka regulasi ASEAN-India Free Trade Area (AIFTA), serta pemetaan faktor internal dan

eksternal melalui analisis SWOT. Adanya *research gap* tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan yang berbeda dengan penelitian terdahulu yang cenderung menganalisis daya saing ekspor, perkembangan perdagangan global, atau determinan ekspor secara terpisah, penelitian ini memfokuskan unit analisis pada hubungan perdagangan bilateral Indonesia-India dan menempatkan karakteristik pasar India sebagai bagian integral dalam evaluasi prospek ekspor rempah Indonesia. Integrasi antara analisis kinerja perdagangan, kondisi akses pasar, kerangka regulasi AIFTA, dan pemetaan SWOT memungkinkan penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi posisi perdagangan rempah Indonesia, tetapi juga merumuskan strategi berbasis kombinasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang relevan dengan karakteristik pasar India. Dengan demikian, kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada penyediaan kerangka analisis multidimensional untuk menjelaskan keterkaitan antara potensi pasar, lingkungan regulasi perdagangan, kendala daya saing, dan alternatif strategi penguatan ekspor rempah Indonesia ke India. Berlandaskan pada latar belakang yang telah dipaparkan, penelitian ini secara spesifik bertujuan untuk membedah konstelasi perdagangan komoditas rempah-rempah antara Indonesia dan India pada tahun 2025. Lebih lanjut, studi ini diarahkan untuk mengidentifikasi adanya peluang dan tantangan yang mengemuka di pasar India, serta merumuskan rekomendasi strategis berbasis data demi mengaselerasi daya saing ekspor rempah nasional di negara tujuan.

METODE

Kajian ini menerapkan pendekatan kualitatif dengan desain deskriptif guna mengeksplorasi secara mendalam konstelasi peluang serta tantangan struktural dalam aktivitas perdagangan komoditas rempah-rempah antara Indonesia dan India pada horizon waktu tahun 2025. Penggunaan metode deskriptif ini dinilai representatif karena kapabilitasnya dalam mengelaborasi lanskap perdagangan bilateral secara komprehensif, memetakan tren performa ekspor, sekaligus membedah variabel-variabel determinan (Muqorrobin, 2025) yang memengaruhi derajat kompetitivitas produk rempah domestik di pasar India berdasarkan eksistensi data empiris saat ini.

Jenis data yang diintegrasikan dalam operasionalisasi penelitian ini adalah data sekunder yang dihimpun dari eksistensi otoritas dan lembaga resmi (Haifa et al., 2025). Basis data tersebut bersumber dari instansi sektoral seperti Badan Pusat Statistik (BPS) yang mencakup nilai dan volume ekspor komoditas kopi, teh, dan rempah-rempah berdasarkan klasifikasi HS 09, perkembangan ekspor nonmigas, serta statistik perdagangan Indonesia menurut negara tujuan. Kementerian Perdagangan Republik Indonesia digunakan untuk memperoleh informasi mengenai neraca perdagangan bilateral Indonesia-India, perkembangan nilai ekspor dan impor, komoditas ekspor utama, tren perdagangan, serta posisi India sebagai mitra dagang Indonesia. Kementerian Pertanian Republik Indonesia, mencakup perkembangan produksi, luas areal, produktivitas, dan ketersediaan komoditas rempah utama,

seperti lada, pala, cengkeh, kayu manis, kunyit, dan jahe, yang digunakan untuk menilai kapasitas pasokan domestik dalam mendukung ekspor. Selanjutnya, data dari Kementerian Luar Negeri Republik Indonesia digunakan untuk mengidentifikasi perkembangan hubungan ekonomi bilateral Indonesia-India, agenda kerja sama perdagangan, diplomasi ekonomi, serta upaya perluasan akses pasar produk pertanian Indonesia di India. Adapun data dari Sekretariat ASEAN digunakan untuk menelaah ketentuan perdagangan dalam kerangka ASEAN-India Free Trade Area (AIFTA), terutama cakupan liberalisasi tarif, skema preferensi tarif, rules of origin, serta perkembangan kerja sama ekonomi ASEAN-India yang relevan terhadap akses pasar komoditas rempah. Guna memperkuat landasan teoretis dan empiris, studi ini juga menyintesis berbagai literatur ilmiah, artikel jurnal, dan laporan strategis yang berkorelasi langsung dengan dinamika niaga internasional serta komoditas rempah (Zahra & Ramadhani, 2025). Korpus informasi yang dianalisis mencakup agregat nilai dan volume ekspor, diversifikasi jenis produk yang diperdagangkan, trajektori hubungan dagang Indonesia-India, serta proyeksi hambatan dan peluang pasar komoditas rempah pada periode 2025.

Teknik pengumpulan data diimplementasikan melalui metode studi dokumentasi (*documentary research*) yaitu proses sistematis dalam menyeleksi, menelaah, mengevaluasi, dan menginterpretasikan dokumen yang relevan sebagai sumber data penelitian untuk memperoleh informasi empiris sesuai

dengan fokus kajian (Morgan, 2022). Proses ini dilaksanakan dengan melakukan penelusuran, penelaahan, dan anotasi kritis terhadap berbagai dokumen formal, basis data statistik, artikel ilmiah, serta rilis publikasi otoritatif yang sejalan dengan urgensi penelitian. Sumber yang tidak berkaitan langsung dengan perdagangan rempah Indonesia-India, tidak memiliki kejelasan asal data, memuat informasi duplikat, atau tidak menyediakan informasi yang memadai untuk mendukung analisis dikeluarkan dari proses pengumpulan data. Seluruh data yang memenuhi kriteria selanjutnya diklasifikasikan berdasarkan kategori kinerja perdagangan, kapasitas pasokan domestik, peluang pasar, regulasi perdagangan, dan tantangan ekspor, kemudian diorganisasikan secara sistematis sebagai dasar analisis perdagangan rempah antara Indonesia dan India.

Pada tahapan akhir, pengelolaan data mengadopsi teknik analisis melalui tiga tahapan utama, yaitu reduksi data, klusterisasi atau penyajian data (*data display*), serta penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) (Zahra & Ramadhani, 2025). Guna menghasilkan rekomendasi yang aplikatif, penelitian ini mengintegrasikan kerangka kerja analisis SWOT (*Strengths, Weaknesses, Opportunities, Threats*) (Santiani swot) untuk memetakan secara presisi dimensi internal dan eksternal yang mengitari eksistensi perdagangan rempah Indonesia di pasar India. Hasil sintesis dari matriks SWOT tersebut kemudian dikonversikan menjadi basis formulasi implikasi strategis, yang diproyeksikan sebagai instrumen akselerasi

daya saing ekspor rempah nasional di pasar India. Analisis SWOT dipilih karena mampu mengintegrasikan faktor internal dan eksternal yang secara simultan memengaruhi posisi perdagangan rempah Indonesia di pasar India, sehingga sesuai dengan tujuan penelitian yang tidak hanya mendeskripsikan kinerja perdagangan, tetapi juga mengidentifikasi peluang, kendala, dan alternatif strategi penguatan ekspor. Penerapan SWOT dilakukan dengan memasukkan hasil klasifikasi data ke dalam matriks SWOT, kemudian mempertemukan antar-komponen untuk menghasilkan empat alternatif strategi. Strategi Strengths-Opportunities (SO) dirumuskan dengan memanfaatkan kekuatan internal Indonesia untuk menangkap peluang pasar India; strategi Weaknesses-Opportunities (WO) diarahkan pada upaya mengatasi kelemahan internal dengan memanfaatkan peluang eksternal; strategi Strengths-Threats (ST) diformulasikan dengan menggunakan kekuatan internal untuk mengurangi atau menghadapi ancaman eksternal; sedangkan strategi Weaknesses-Threats (WT) dirumuskan untuk meminimalkan kelemahan internal sekaligus mengurangi risiko yang berasal dari ancaman eksternal.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dinamika Konstelasi Niaga Rempah Indonesia-India Periode 2025

Berdasarkan hasil estimasi empiris, India memposisikan diri sebagai salah satu yurisdiksi destruktif utama bagi serapan ekspor rempah domestik dengan kurva permintaan yang menunjukkan tren progresif serta persisten. Karakteristik

demografis India yang masif, diakumulasi dengan habituasi konsumsi kultural terhadap produk aromatik yang mengakar kuat, menempatkan negara tersebut sebagai pangsa pasar krusial bagi diversifikasi komoditas rempah asal Indonesia (Novitasari & Bakhtiar, 2025). Di luar pemanfaatan pada sektor domestik rumah tangga, volatilitas permintaan di India juga diakselerasi oleh ekspansi struktural sektor industri manufaktur pangan, farmasi, kosmetika, dan produk herbal yang memanfaatkan rempah-rempah sebagai input bahan baku primer.

Portofolio komoditas unggulan yang mendominasi penetrasi ekspor Indonesia ke pasar India mencakup cengkeh, lada, pala, kayu manis, jahe, serta kunyit. Tiap-tiap komoditas tersebut menguasai ceruk pasar spesifik yang linear dengan kebutuhan variatif sektor industrial di India (Rambe & Malau, 2023). Komoditas cengkeh diserap secara masif oleh sektor manufaktur sigaret, farmasi, dan destilasi minyak atsiri (*essential oils*), sementara lada dialokasikan untuk menyuplai industri kuliner serta pemrosesan bumbu olahan.

Hasil analisis menunjukkan bahwa kelompok komoditas yang mencakup rempah Indonesia mengalami penguatan pada tahun 2025. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa total ekspor Indonesia pada Maret 2025 mencapai US\$23,25 miliar atau meningkat 5,95% dibandingkan Februari 2025. Secara kumulatif, ekspor kelompok kopi, teh, dan rempah-rempah (HS 09) pada Semester I 2025 tumbuh 86,50% dibandingkan periode yang sama tahun sebelumnya. Pertumbuhan tersebut

menunjukkan momentum positif kelompok HS 09, meskipun angka tersebut merupakan data agregat nasional dan bukan ekspor rempah khusus ke India.

Tabel 1. Indikator Kinerja Perdagangan
Indonesia Tahun 2025

Indikator	Periode	Nilai/Pert
Total ekspor Indonesia	Maret 2025	US\$23,25 miliar
Pertumbuhan total ekspor	Februari–Maret 2025	5,95%
Pertumbuhan ekspor HS 09	Semester I 2025	86,50%

Sumber: Badan Pusat Statistik (2025), diolah oleh peneliti.

Capaian kuantitatif ini menegaskan eksistensi subsektor rempah sebagai jangkar retensi devisa negara pada klaster pertanian nasional. Kendati demikian, hasil penelaahan mendalam mengonfirmasi bahwa postur ekspor masih didominasi oleh komoditas primer tidak diolah (*raw materials*), sehingga margin nilai tambah (*value added*) yang dihasilkan relatif inferior (Nitami et al., 2023). Anomali struktural ini mengindikasikan adanya ruang akselerasi profitabilitas yang masif bagi Indonesia melalui implementasi kebijakan hilirisasi agroindustri guna memproduksi barang turunan bermutu ekonomi tinggi.

Prospek Ekspansi Pasar Rempah Domestik di India

Eskalasi permintaan di pasar domestik India membuka ruang akselerasi yang signifikan bagi perluasan volume perdagangan ekspor Indonesia. Faktor pertumbuhan populasi, akselerasi industri pengolahan makanan, serta peningkatan

kesadaran preventif masyarakat terhadap kesehatan berbasis produk alami menjadi determinan utama yang menggerakkan ekspansi pasar di India. Kondisi objektif ini menempatkan Indonesia pada posisi yang diuntungkan untuk mengeskalisasi pangsa pasar (*market share*) sekaligus meningkatkan akumulasi nilai ekspor (Wirda et al., 2024).

Selain diakomodasi oleh faktor eksternal, Indonesia diuntungkan oleh determinan keunggulan komparatif internal, seperti kondisi agroklimat tropis, ketersediaan lahan budidaya yang luas, serta kekayaan biodiversitas yang menjamin kontinuitas produksi multispesies sepanjang tahun (Ernah et al., 2024). Kapasitas suplai yang berkelanjutan ini merupakan modalitas strategis dalam menjaga stabilitas pasokan demi memenuhi komitmen pasar internasional. Pada aspek regulasi, kehadiran traktat kawasan perdagangan bebas *ASEAN India Free Trade Area* (AIFTA) turut mengeliminasi hambatan tarif, yang secara langsung memotong biaya transaksi ekonomi sekaligus mendongkrak daya saing harga produk domestik di pasar India.

Peluang strategis lainnya dipicu oleh rekonstruksi gaya hidup sehat dan tren konsumsi produk herbal global yang berimbas ke pasar India. Pemanfaatan komoditas seperti jahe, kunyit, dan kayu manis kini telah bergeser dari sekadar bumbu dapur konvensional menjadi komponen esensial suplemen makanan, minuman fungsional, dan sediaan farmasi. Transformasi perilaku pasar ini memberikan momentum bagi Indonesia

tidak hanya untuk menggenjot volume penjualan, melainkan juga menata ulang portofolio ekspor melalui diversifikasi produk olahan bernilai tinggi guna memitigasi ketergantungan pada komoditas mentah.

Hambatan dan Kendala Struktural Ekspor ke Pasar India

Meski menjanjikan potensi ekonomi yang masif, penetrasi komoditas rempah domestik ke pasar India dihadapkan pada serangkaian hambatan multidimensional yang signifikan. Aspek krusial yang menjadi tantangan utama adalah eskalasi tensi persaingan dengan negara-negara produsen kompetitor seperti Vietnam memiliki posisi kuat pada perdagangan lada, Sri Lanka memiliki diferensiasi pada kayu manis, sedangkan Madagaskar memiliki spesialisasi pada vanili dan cengkeh. Ancaman tersebut tidak hanya berkaitan dengan harga, tetapi juga spesialisasi komoditas, konsistensi mutu, jaringan pemasok, dan identitas produk. Posisi kompetitif negara-negara tersebut berkaitan dengan spesialisasi komoditas dalam perdagangan rempah dunia. Vietnam memiliki posisi kuat dalam perdagangan lada; Sri Lanka dikenal memiliki diferensiasi pada kayu manis; sedangkan Madagaskar memiliki spesialisasi kuat pada komoditas rempah tertentu, terutama vanili dan cengkeh. Dengan demikian, ancaman terhadap Indonesia berasal dari kemampuan negara pesaing membangun spesialisasi komoditas, konsistensi mutu, jaringan pemasok, dan identitas produk di pasar internasional,

bukan semata-mata dari harga yang lebih murah.

Temuan tersebut sejalan dengan Anggrasari & Mulyo (2022) yang menekankan intensitas persaingan antarnegara produsen dalam perdagangan komoditas pertanian. Penelitian ini memperdalam temuan tersebut dengan menunjukkan mekanisme pengaruhnya terhadap daya saing Indonesia. Ketika negara pesaing memiliki spesialisasi yang lebih jelas, pembeli memperoleh kepastian mengenai karakteristik mutu dan ketersediaan produk. Kondisi ini meningkatkan switching cost bagi Indonesia karena eksportir nasional harus menawarkan kombinasi mutu, harga, kontinuitas, dan layanan yang setidaknya setara. Implikasinya, diversifikasi komoditas Indonesia merupakan kekuatan, tetapi tanpa standarisasi dapat berubah menjadi kelemahan karena variasi produk tidak selalu diikuti konsistensi kualitas.

Di samping dinamika kompetisi antarnegara, kepatuhan terhadap standarisasi mutu produk menjadi parameter yang tidak dapat dinegosiasikan dalam lanskap niaga internasional (Suharwanto, 2026). Pemerintah India memberlakukan regulasi yang sangat rigid terkait aspek keamanan pangan (*food safety*), ambang batas residu kimia, serta konsistensi kualitas produk. Oleh sebab itu, para pelaku ekspor nasional diwajibkan untuk mereformasi tata kelola budidaya, penanganan pascapanen, hingga sistem distribusi agar sesuai dengan kepatuhan internasional, demi mengamankan kepercayaan pasar jangka panjang.

Hambatan kronis lainnya berakar pada dominasi ekspor komoditas dalam bentuk bahan baku yang memicu rendahnya retensi nilai tambah di dalam negeri (Andriyanto, 2025). Realitas ini berimplikasi pada asimetri keuntungan, di mana surplus ekonomi terbesar justru dinikmati oleh negara importir yang melakukan aktivitas pengolahan sekunder. Lebih jauh, keterbatasan penetrasi teknologi pemrosesan di tingkat domestik, tren penurunan produktivitas pada komoditas tertentu, serta kerentanan terhadap fluktuasi harga komoditas global menjadi faktor risiko yang berpotensi mendegradasi sustainabilitas ekspor rempah Indonesia dalam jangka panjang.

Formulasi Analisis Strategis Niaga Rempah Indonesia

Berdasarkan sintesis terhadap dinamika perdagangan, prospek pasar, dan hambatan struktural yang telah diuraikan sebelumnya, ditemukan bahwa daya saing rempah Indonesia di pasar India dipengaruhi oleh interaksi faktor internal dan eksternal. Faktor internal mencakup kapasitas produksi, diversifikasi komoditas, kondisi agroklimat, tingkat hilirisasi, teknologi pengolahan, konsistensi mutu, dan struktur rantai pasok. Sementara itu, faktor eksternal meliputi besarnya permintaan pasar India, perkembangan industri pangan dan herbal, peluang akses melalui AIFTA, persaingan antarnegara pemasok, pengetatan standar mutu, volatilitas harga, dan risiko iklim. Seluruh faktor tersebut selanjutnya diklasifikasikan ke dalam komponen Strengths, Weaknesses,

Opportunities, dan Threats sebagai dasar penyusunan strategi penguatan daya saing ekspor.

Tabel 2. Matriks SWOT

Strengths (S)	Weaknesses (W)
S1. Diversifikasi komoditas tinggi	W1. Dominasi produk primer
S2. Agroklimat mendukung produksi	W2. Teknologi pengolahan terbatas
S3. Basis produksi multikomoditas	W3. Konsistensi mutu belum seragam
S4. Pengalaman produksi rempah	W4. Rantai pasok terfragmentasi
Opportunities (O)	Threats (T)
O1. Besarnya pasar India	T1. Persaingan negara pemasok
O2. Pertumbuhan kelompok HS 09	T2. Pengetatan standar mutu
O3. Ekspansi industri pangan dan herbal	T3. Volatilitas harga global
O4. Peluang akses melalui AIFTA	T4. Risiko iklim

Sumber: Hasil analisis penelitian (2025)

Hasil analisis SWOT mengidentifikasi sejumlah kelemahan internal, terutama rendahnya tingkat hilirisasi produk, terbatasnya adopsi teknologi pengolahan tingkat lanjut, ketidakseragaman standar mutu, serta ketergantungan pada ekspor komoditas primer. Kelemahan tersebut membatasi kemampuan Indonesia dalam memperoleh nilai tambah yang lebih tinggi dan meningkatkan kerentanan terhadap persaingan berbasis harga. Rekomendasi strategi diturunkan dengan mempertemukan faktor kelemahan tersebut dengan peluang dan ancaman eksternal yang telah diidentifikasi dalam matriks SWOT. Kombinasi *Weaknesses–Opportunities* (WO), yaitu kelemahan berupa dominasi ekspor bahan mentah dan keterbatasan teknologi

pengolahan dengan peluang berupa peningkatan permintaan India, ekspansi industri makanan dan herbal, serta akses pasar melalui AIFTA, menghasilkan rekomendasi berupa percepatan hilirisasi, modernisasi teknologi pengolahan, diversifikasi produk turunan, dan peningkatan standardisasi mutu. Secara sebab-akibat, peningkatan kapasitas pengolahan memungkinkan rempah yang sebelumnya diekspor sebagai bahan mentah ditransformasikan menjadi produk bernilai tambah, seperti bubuk rempah terstandar, ekstrak, minyak atsiri, dan oleoresin, sehingga Indonesia dapat menangkap margin ekonomi yang lebih besar sekaligus memenuhi kebutuhan spesifik industri India.

Faktor-faktor tersebut membatasi optimalisasi kapabilitas kompetitif Indonesia, khususnya ketika dikomparasikan dengan negara kompetitor yang telah berhasil mengintegrasikan industri pengolahan modern guna meraup margin keuntungan yang lebih tinggi. Sintesis peluang eksternal yang mencakup lonjakan permintaan domestik India, pemanfaatan fasilitas tarif AIFTA, serta ekspansi industri makanan-herbal harus direspons melalui langkah-langkah taktis seperti pembenahan standar mutu, diversifikasi produk turunan, dan penguatan struktur agroindustri. Namun, ancaman eksternal berupa rivalitas global, pengetatan regulasi non-tarif internasional, serta volatilitas harga komoditas harus dimitigasi melalui peningkatan efisiensi biaya produksi, inovasi produk berkelanjutan, dan

penguatan diplomasi perdagangan bilateral antara Jakarta dan New Delhi.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa peluang penguatan perdagangan rempah Indonesia di pasar India terbentuk oleh interaksi antara kekuatan internal Indonesia dan peluang eksternal pasar tujuan. Temuan utama penelitian mengidentifikasi bahwa diversifikasi komoditas rempah, dukungan agroklimat tropis, dan kapasitas produksi multikomoditas merupakan kekuatan utama yang berpotensi menjaga kontinuitas pasokan, sedangkan besarnya basis permintaan India, berkembangnya industri pangan dan herbal, serta peluang akses pasar melalui ASEAN-India Free Trade Area (AIFTA) menjadi faktor eksternal yang mendukung ekspansi perdagangan. Namun, peluang tersebut belum dapat dimanfaatkan secara optimal karena masih terdapat kelemahan berupa dominasi ekspor bahan mentah, keterbatasan teknologi pengolahan, ketidakseragaman standar mutu, dan belum optimalnya hilirisasi. Pada saat yang sama, persaingan dengan negara pemasok yang memiliki spesialisasi komoditas kuat, pengetatan persyaratan mutu dan keamanan pangan, volatilitas harga, serta risiko iklim menjadi ancaman terhadap keberlanjutan daya saing ekspor Indonesia.

Hasil analisis SWOT menunjukkan bahwa penguatan daya saing tidak cukup dilakukan melalui peningkatan volume produksi, tetapi memerlukan strategi yang diturunkan dari interaksi faktor internal dan eksternal. Strategi Strengths-Opportunities (SO) mengarah pada pemanfaatan

diversifikasi komoditas dan kontinuitas pasokan untuk memenuhi kebutuhan spesifik industri India serta memperluas ekspor produk olahan. Strategi Weaknesses–Opportunities (WO) menekankan percepatan hilirisasi, modernisasi teknologi pengolahan, diversifikasi produk turunan, dan standardisasi mutu untuk memanfaatkan pertumbuhan permintaan serta peluang akses pasar AIFTA. Strategi Strengths–Threats (ST) mengarahkan penguatan diferensiasi produk, keterlacakan, sertifikasi mutu, dan identitas asal guna menghadapi persaingan global dan pengetatan persyaratan pasar. Sementara itu, strategi Weaknesses–Threats (WT) menekankan penguatan rantai pasok, fasilitas penyimpanan dan pengujian mutu, diversifikasi pasar, serta manajemen risiko untuk mengurangi kerentanan terhadap volatilitas harga dan gangguan kontinuitas pasokan. Dengan demikian, temuan utama penelitian menegaskan bahwa peningkatan daya saing rempah Indonesia di India bergantung pada kemampuan mengonversi keunggulan produksi menjadi kontinuitas pasokan, konsistensi mutu, kepatuhan terhadap persyaratan pasar, dan produk bernilai tambah tinggi.

Kontribusi ilmiah penelitian ini terletak pada pengembangan analisis perdagangan rempah Indonesia–India yang mengintegrasikan secara simultan dimensi peluang pasar, tantangan struktural dan teknis, kerangka regulasi AIFTA, serta pemetaan faktor internal dan eksternal melalui SWOT. Pendekatan tersebut memperluas kajian terdahulu yang

cenderung membahas daya saing komoditas, kinerja ekspor, atau determinan perdagangan secara terpisah dengan menunjukkan bahwa prospek ekspor rempah Indonesia ke India merupakan hasil interaksi antara kapasitas domestik, karakteristik pasar tujuan, lingkungan regulasi, dan tekanan persaingan eksternal.

Penelitian ini memiliki keterbatasan karena menggunakan data sekunder dan pendekatan deskriptif kualitatif, sehingga belum mengukur secara kuantitatif besarnya pengaruh tarif AIFTA, harga relatif, nilai tukar, biaya logistik, produktivitas, dan standar non-tarif terhadap volume maupun nilai ekspor rempah Indonesia ke India. Selain itu, penggunaan kelompok HS 09 belum sepenuhnya memisahkan kinerja setiap komoditas rempah pada tingkat kode HS yang lebih rinci, sedangkan cakupan waktu penelitian yang berfokus pada kondisi tahun 2025 belum memungkinkan pengujian perubahan daya saing dalam jangka panjang. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan menggunakan data bilateral Indonesia–India pada tingkat HS 6-digit atau HS 8-digit untuk komoditas spesifik seperti cengkeh, lada, pala, kayu manis, jahe, dan kunyit; memperluas periode observasi melalui data time series atau panel; serta menerapkan metode kuantitatif seperti Revealed Comparative Advantage (RCA), Export Product Dynamics (EPD), gravity model, atau regresi ekonometrika. Penelitian berikutnya juga dapat menguji secara khusus tingkat pemanfaatan preferensi tarif AIFTA dan dampak hambatan non-tarif terhadap probabilitas

serta kinerja ekspor rempah Indonesia ke pasar India.

DAFTAR PUSTAKA

- Adilliana, B. (2024). *Diplomasi Komersial dalam Mendorong Ekspor Komoditas Rempah-rempah Indonesia ke Amerika Serikat Tahun 2017-2021*. Universitas Lampung.
- Almas, L. M. (2025). *Analisis Kerjasama Indonesia dan Uni Eropa dalam Ekspor Rempah Rempah Tahun 2020-2023*. Universitas Pendidikan Muhammadiyah Sorong.
- Andriyanto, A. (2025). Analisis Potensi Peningkatan Nilai Tambah Produk Sektor Perikanan di Indonesia. *Jurnal Logistik Bisnis*, 15(2), 107–113. <https://ejurnal.ulbi.ac.id/index.php/logistik/>
- Anggraini, R. M., Jesi, M., Maharia, K., & Hidayati, S. (2026). Perlambatan Ekonomi Global dan Tantangan Ekspor Indonesia. *Jurnal Ilmu Ekonomi Dan Bisnis*, 03(2), 25–31.
- Anggrasari, H., & Mulyo, J. H. (2022). Tingkat Kemiripan dan Kompetisi Struktur Ekspor Komoditas Rempah-Rempah Indonesia di Pasar Internasional. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 19(1), 11. <https://doi.org/10.20961/sepa.v19i1.48455>
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Perkembangan Ekspor dan Impor Indonesia Maret 2025*.
- Ernah, Suci Yulianti, Az Zahra Khoirurriszqa Fadiya, & Lolo Nola Tumanggor. (2024). Kajian Daya Saing Lada Hitam Indonesia di Pasar Internasional. *MAHATANI: Jurnal Agribisnis (Agribusiness and Agricultural Economics Journal)*, 7(2), 181–187. <https://doi.org/10.52434/mja.v7i2.3968>
- Fadhli, R. (2022). Implementasi Kebijakan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar. *Jurnal Elementaria Edukasia*, 5(2), 147–156. <https://doi.org/10.31949/jee.v5i2.4230>
- Fitriyani, D., & Daspar. (2025). Analisis Peluang dan Ancaman Analisis Meningkatkan Komoditas Ekspor Sektor Pertanian Indonesia ke Vietnam. *Indonesia Economic Jurnal*, 1(2), 635–664.
- Haifa, N. M., Nabilla, I., Rahmatika, V., Hidayatullah, R., & Harmonedi. (2025). Identifikasi Variabel Penelitian, Jenis Sumber Data dalam Penelitian Pendidikan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan Dan Bahasa*, 2(2), 256–270.
- Hakim, B., Burhanuddin, & Priatna, W. B. (2026). Analisis Daya Saing dan Faktor-Faktor yang Memengaruhi Ekspor Vanili Indonesia Ke Negara Tujuan Utama. *Jurnal Agrikultura*, 37(1), 207–229.
- Harisaldi, N. (2024). *Dampak ASEAN - Hong Kong Free Trade Agreement Terhadap Perdagangan dan Investasi di Indonesia* (Vol. 5, Number 1). Universitas Hasanuddin.
- Morgan, H. (2022). Conducting a Qualitative Document Analysis. *The Qualitative Report*. <https://doi.org/10.46743/2160-3715/2022.5044>
- Muqorrobin, M. H. (2025). Menganalisis Daya Saing dan Strategi Pengembangan: Ekspor Buah Tropika Indonesia di Pasar

- Global. *Professional Business Journal*, 3(1), 13–23.
- Nitami, M., Fariyanti, A., & Asmarantaka, R. W. (2023). Analisis Pemasaran dan Nilai Tambah Pala di Kecamatan Tapak Tuan Kabupaten Aceh Selatan. *Forum Agribisnis*, 13(1), 50–68. <https://doi.org/10.29244/fagb.13.1.50-68>
- Novitasari, W., & Bakhtiar, A. (2025). Analisis Daya Saing Ekspor Getah Damar Indonesia ke Negara Tujuan Ekspor India. *Jurnal Agribest*, 9, 72–80.
- Rambe, K. R., & Malau, L. R. E. (2023). Perubahan Daya Saing Rempah Indonesia di Pasar Asia Sebelum dan Sesudah Sustainable Development Goals (SDGs). *Seminar Nasional LPPM UMMAT*, 2(April), 102–110.
- Rosari, A. F. (2025). Dinamika Hubungan India-Indonesia: Sejarah, Ekonomi, Budaya. *Nagri Pustaka*, 3(1), 199–208.
- Sabyan, M., & Herlin, F. (2025). Peran Investasi Sektor Pertanian dan Industri Pengolahan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Masa Ketidakpastian Ekonomi Global di Indonesia. *Jurnal Dinamika Manajemen*, 13(4), 183–192.
- Suharwanto, D. (2026). Strategi Penanganan Hambatan Mutu Ekspor Biji Kopi ke Jepang dalam Rangka Peningkatan Daya Saing Mutu Produk. *NeoRespublica : Jurnal Ilmu Pemerintahan*, 7(2), 251–270.
- Wirda, B., Rifin, A., & Nurmalina, R. (2024). Posisi Biji Pala Indonesia di Pasar Internasional. *Jurnal Ilmiah Membangun Desa Dan Pertanian*, 9(6), 602–610.
- Zahra, T., & Ramadhani, R. L. (2025). Tinjauan Literatur Sistematis: Evaluasi Kualitas dan Visibilitas Artikel Jurnal Studi Islam dalam Lingkup. *Inquiry on Religion and Arts*, 1(1), 1–11.
- <https://doi.org/10.37149/jimdp.v9i6.1634>